

REVITALISASI PERAN ORANG TUA SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN GENERASI BERIKUTNYA

Sally Azaria, S.Sos., M.PPO.
Instansi: Universitas Kristen Petra
Email: sallyazaria@petra.ac.id

Abstrak. Orang tua adalah kunci utama yang menentukan bagaimana generasi berikutnya menjadi lebih baik. Pernyataan ini sebenarnya secara tidak langsung sudah disadari oleh masyarakat, contohnya falsafah budaya Jawa, yaitu bibit bebet bobot dalam menentukan pasangan hidup. Bibit di sini adalah berarti melihat siapa dan bagaimana keluarga (dalam hal ini adalah orang tua) calon pasangannya. Selain itu, beberapa pakar juga mendukung hal ini, salah satunya adalah Peter L. Berger (1990) yang menekankan akan pentingnya orang tua. Berger menjelaskan bahwa budaya terjadi ketika konstruksi sosial (eksternalisasi) terbentuk, yaitu internalisasi (proses sosialisasi, termasuk dari orang tua) dan objektivasi (proses dialog dalam diri individu) yang membentuk suatu realitas sosial, yaitu budaya itu sendiri. Ada tiga jenis orang tua dalam memandang peran penting mereka. Yang pertama adalah orang tua yang benar-benar tidak menyadari peran penting mereka dalam menentukan kualitas generasi berikutnya. Banyak diantara mereka hanya menitikberatkan pada pemenuhan tanggung jawab secara ekonomi, yaitu mewariskan uang bagi anak mereka. Seringkali, oleh karena kesibukan dan tuntutan hidup, orang tua mengabaikan sisi mewariskan nilai-nilai yang benar. Padahal dengan berbuat ini, mereka sedang membentuk generasi selanjutnya menjadi memandang sesuatu hanya dari sisi ekonomi saja. Jenis kedua adalah orang tua yang menyadari tetapi *men-down-grade* peran sebagai orang tua. Mereka yang ada dalam kategori ini biasanya “menyerah” dengan diri mereka, “ya seperti ini lah saya”. Pendapat lainnya, anak bebas menentukan nilai hidup mereka, anak bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Padahal ada fase usia anak di mana anak benar-benar meniru apa yang di sekeliling mereka (orang tua) baru di fase usia selanjutnya mereka bisa menentukan. Kelompok ketiga adalah mereka yang menyadari dan menjalankan peran pentingnya sebagai orang tua. Tulisan ini membahas secara mendalam cara merevitalisasi ketiga jenis orang tua di atas. Dengan demikian diharapkan semua orang tua menyadari pentingnya peran mereka sehingga bisa menghasilkan generasi berikutnya yang lebih baik.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Revitalisasi, Sosialisasi, Anak

Latar Belakang

Orang tua adalah kunci utama yang menentukan bagaimana generasi berikutnya menjadi lebih baik. Pernyataan ini sebenarnya secara tidak langsung telah disadari oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya falsafah budaya Jawa, yaitu bibit bebet bobot dalam menentukan pasangan hidup. Bibit di sini berarti melihat siapa dan bagaimana keluarga (dalam hal ini adalah orang tua) calon pasangannya. Hal ini berarti

masyarakat memperhitungkan orang tua sebagai salah satu penentu bagaimana anak tersebut ketika dewasa.

Orang tua berperan untuk memastikan generasi selanjutnya menjadi lebih baik. Ada tiga jenis orang tua dalam memandang peran ini. Yang pertama adalah orang tua yang benar-benar tidak menyadari peran penting mereka bahwa mereka menentukan kualitas generasi berikutnya. Jenis kedua adalah orang tua yang menyadari tetapi *men-down-grade*

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

peran sebagai orang tua. Ketiga adalah mereka yang telah memahami peran pentingnya sebagai orang tua.

Akan ada potensi konflik ketika orang tua tidak menyadari dan atau tidak menjalankan peran pentingnya ini. Oleh karena itu perlu ada revitalisasi peran orang tua sehingga dimungkinkan adanya generasi berikutnya yang lebih baik.

Tulisan ini membahas secara mendalam mengenai tiga jenis orang tua dalam memandang peran pentingnya sebagai orang tua, potensi konflik yang timbul ketika orang tua tidak menjalankan peran sebagai orang tua, dan 7 revitalisasi peran orang tua.

Tujuan

1. Memaparkan tiga jenis orang tua dalam memandang peran pentingnya sebagai orang tua .
2. Memaparkan potensi konflik yang timbul dari ketiadaan peran orang tua.
3. Memaparkan 7 revitalisasi peran orang tua sehingga ada generasi berikutnya yang lebih baik.

Manfaat

Diharapkan semua orang tua menyadari pentingnya peran mereka sehingga bisa menghasilkan generasi berikutnya yang lebih baik.

Kajian Teori

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang sekaligus menjadi tempat pertama seorang anak menjalani kehidupannya. (Heslin, 2012: 147) Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal ini berarti bahwa orang tua (ayah dan ibu) merupakan menjadi tumpuan utama dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, sebenarnya orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh seorang anak, bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menjadi orang yang terdekat

dengan anak, terutama di masa-masa awal kehidupannya, sebelum anak mengenal lingkungan lain di sekitarnya.

Salah satu fungsi keluarga adalah pemberi sosialisasi pertama kepada sang anak. Artinya, orang tua berperan (penting) dalam membentuk budaya dalam diri anak. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki manusia dengan belajar (Setiadi, 2006: 27-28). Paling tidak ada tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Yang pertama, berada pada tataran pikiran manusia. Wujud budaya ini sering disebut dengan kebudayaan normatif. Yang termasuk di dalamnya adalah ide atau gagasan, nilai, juga norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Fungsinya, mengatur dan memberikan arah pada tindakan manusia. Dengan demikian, wujud yang pertama ini bersifat abstrak.

Kedua, kebudayaan yang berupa tindakan dan kegiatan manusia dalam masyarakat. Wujud ini dapat secara jelas diamati dalam masyarakat. Oleh karena itu, perwujudan kebudayaan ini bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan tata bahasa. Terakhir, kebudayaan yang berupa benda yang merupakan hasil karya manusia. Wujud ini dapat disebut juga sebagai kebudayaan fisik. Hal ini dikarenakan perwujudan budaya ini paling konkret, yaitu dalam bentuk materi/artefak.

Dengan demikian, secara sederhana orang tua berperan penting dalam membentuk segala sesuatu dalam diri sang anak, baik itu gagasan, perilaku, bahasa, bahkan karya sang anak.

Sosialisasi tidak bisa dipandang sebelah mata. Seorang anak yang lahir bukanlah pribadi yang langsung mengetahui segala sesuatu dengan sendirinya. Anak belajar untuk melakukan segala sesuatu. Anak perlu dikenalkan dan diajari untuk mengenal nilai, norma, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, aturan, dan sebagainya. Oleh karena itu,

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

sosialisasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Beberapa studi yang membuktikan bahwa anak yang lahir normal, yang tidak mendapat sosialisasi dari orang tua, menjadi anak yang tidak berbudaya, yaitu tidak bisa berbicara, berjalan, membedakan dingin dan panas, dan banyak ketidakmampuan lainnya. (Feral Children, n.d., para 1) Hal ini berarti bahwa proses internalisasi dari orang tua terhadap anaknya benar-benar dibutuhkan.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991) menjelaskan secara jelas dan detail mengenai bagaimana proses terbentuknya suatu budaya dalam diri seseorang (termasuk anak). Bahwa ada sistem/tatanan/realitas sosial yang membentuk individu, yaitu budaya yang dimiliki oleh orang di sekitarnya membentuk seorang anak. Proses ini dikenalkan oleh Berger sebagai proses internalisasi, yang di dalamnya ada proses sosialisasi dan kontrol sosial. Proses ini merupakan sarana pengenalan budaya dari sekitarnya kepada anak.

Tidak hanya sistem sosial yang membentuk individu, individu pun juga secara aktif ikut membentuk sistem sosial. Berger menjelaskan lebih lanjut, bahwa setelah internalisasi ada proses objektivasi. Hal ini berarti individu memeriksa manakah budaya yang sesuai untuk dirinya dan manakah yang tidak, terjadi dialog di dalam dirinya. Dengan demikian, ada ruang untuk seseorang bisa memilih mana yang akan dilakukannya dan mana yang tidak dilakukannya. Setelah individu percaya mana yang baik bagi dirinya maka dia akan melakukan apa yang dipercayainya. Proses ini disebut sebagai eksternalisasi yaitu penciptaan realitas obyektif bagi orang lain. Dengan demikian sebenarnya, eksternalisasi seseorang ini merupakan internalisasi bagi orang lain di sekitarnya.

Analisis Kritis

Orang tua berperan penting dalam membentuk generasi berikutnya. Alasan

utama adalah orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan budaya yang benar terhadap anak-anaknya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa anak yang tidak mendapatkan sosialisasi di awal kehidupannya, maka anak tersebut tidak berkembang secara utuh. Awalnya orang tua lah yang mengenalkan segala sesuatu kepada anaknya. Seorang anak bisa mengetahui bagaimana cara berjalan, cara berkomunikasi, cara makan, dan banyak cara lainnya adalah dari orang tua. Lebih lanjut, anak juga mengetahui banyak kebiasaan, misalnya apa yang harus dilakukan sebelum tidur, sebelum makan, sebelum pergi juga dari orang tua. Lainnya, anak mengetahui mana yang baik dan tidak, mana yang boleh dan tidak, aturan-aturan yang ada, pengenalan benda, pengenalan orang, dan sebagainya juga dari orang tua. Daftar ini jika diteruskan akan menjadi sangat panjang. Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting dalam proses internalisasi terhadap sang anak, seperti yang telah dijelaskan oleh Berger.

Disadari atau tidak, disukai atau tidak, anak melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tua adalah merupakan sistem sosial bagi anak. Proses internalisasi, dalam hal ini adalah sosialisasi, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, baik yang langsung maupun tidak langsung, telah menjadi realitas obyektif bagi anak. Hal ini berarti apapun yang dilakukan orang tua akan berpengaruh terhadap anaknya. Orang tua merupakan panutan anaknya adalah benar dalam kasus ini. Anak belajar dari apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang tuanya. Anak belajar dari sikap orang tua terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Tidak hanya sosialisasi, kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap anak. Hal ini adalah mengenai bagaimana orang tua memberikan larangan pada anak. Sampai sejauh mana orang tua konsisten terhadap apa yang diucapkan, termasuk ketika mengatakan mana yang tidak

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

boleh dan mana yang boleh dilakukan, benar-benar melakukan apa yang diucapkan.

Begitu besarnya peran orang tua dalam membentuk generasi berikutnya, tetapi kenyataannya tidak semua orang tua mengetahui dan menyadari hal ini. Secara umum, penulis melihat bahwa ada tiga jenis orang tua dalam memandang peran penting mereka ini. Yang pertama adalah orang tua yang benar-benar tidak menyadari peran penting mereka dalam menentukan kualitas generasi berikutnya. Jenis kedua adalah orang tua yang menyadari tetapi *men-down-grade* peran sebagai orang tua. Kelompok ketiga adalah mereka yang menyadari dan menjalankan peran pentingnya sebagai orang tua.

1. Orang Tua yang Benar-benar Tidak Menyadari Peran Penting Mereka

Era yang tidak semakin mudah dan keterbukaan ruang bekerja bagi ibu (perempuan) membuat banyak orang tua bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini berarti ayah dan atau ibu bekerja demi masa depan sang anak. Sebagian orang tua masa kini secara tidak langsung lebih menitikberatkan pada pemenuhan tanggung jawab secara ekonomi, yaitu (sekedar) mewariskan uang bagi anak mereka. Padahal, selain uang, anak juga membutuhkan internalisasi budaya yang benar dari kedua orang tuanya.

Belum lagi, masih ada 3 (tiga) ukuran kesuksesan orang tua yang secara umum ada dalam masyarakat, yaitu punya banyak uang, bisa memiliki gaya hidup yang diinginkan, dan mewariskan uang yang berlimpah kepada anaknya (Santoso, 2014). Cara pandang secara umum akan ukuran kesuksesan ini membuat orang tua semakin berorientasi pada pemenuhan sisi ekonomi saja. Akibatnya orang tua menghabiskan semakin banyak waktunya untuk mencari uang lebih dan lebih lagi.

Orang tua yang (terlalu) aktif bekerja ini membuat mereka kehilangan waktu yang seharusnya dihabiskan bersama anak-anaknya. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan orang lain yang mengasuh mereka, seperti kakek atau nenek (keluarga besar), asisten rumah tangga, maupun penitipan anak. Akibatnya anak akan lebih banyak mendapat internalisasi dari orang lain. Anak, di fase awal kehidupannya, akan mengalami proses belajar dari orang lain yang mungkin lebih besar dibandingkan dari orang tuanya.

Tidak ada yang salah dengan orang tua yang aktif bekerja. Memang sudah seharusnya orang tua sekuat tenaga berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Akan tetapi hal ini perlu diimbangi dengan kegiatan bersama dengan anak, menghabiskan waktu bersama dengan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi dan kontrol sosial yang utama bagi anak.

2. Orang Tua yang Menyadari Peran Penting Mereka tetapi *Men-down-grade*-nya

Jenis kedua adalah orang tua yang menyadari tetapi *men-down-grade* peran sebagai orang tua. Orang tua sudah tahu mengetahui pendapat bahwa ada peran orang tua. Akan tetapi mereka mencari pembenaran untuk tidak melakukan peran orang tua secara maksimal. Paling tidak ada dua pendapat bagi orang tua yang melakukan hal ini. Pendapat pertama adalah mereka “menyerah” dengan diri mereka, “ya seperti ini lah saya”. Mereka sebenarnya tidak ingin anaknya meneladani atau meniru dirinya. Ada alasan-alasan tertentu dibalik mengapa mereka tidak ingin berperan maksimal sebagai orang tua. Bisa jadi karena mereka punya perilaku atau kebiasaan yang mereka tahu sebenarnya mereka tidak boleh melakukan hal itu tetapi mereka melakukan.

Pendapat lainnya, bagi mereka yang anak bebas menentukan nilai hidup mereka, anak

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Ada orang tua yang merasa bahwa anak lah yang menciptakan realitas obyektif bagi dirinya sendiri. Orang tua tidak perlu cemas karena anak sudah bisa memilah mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak baik bagi dirinya. Anak lah yang menentukan mana yang dia sukai dan mana yang tidak disukai, dan anak akan melakukan apa yang dia sukai.

Tidak ada yang salah dengan pendapat ini. Memang benar anak lah yang kemudian memilih mana yang dia anggap benar dan sesuai untuk dirinya dan kemudian melakukannya. Akan tetapi ada fase usia anak di mana anak benar-benar meniru apa yang di sekeliling mereka (orang tua) baru di fase usia selanjutnya mereka bisa menentukan. Dengan demikian sebenarnya, orang tua adalah *role model* bagi anak mereka.

Pada usia awal kehidupan anak, anak belajar dan dikenalkan terhadap realitas obyektif yang ada di sekelilingnya. Melalui internalisasi orang tua, anak diperkaya dan diarahkan untuk mempunyai budaya yang benar. Baru kemudian masuk realitas subyektif bagi diri anak. Anak akan bertindak berdasarkan apa yang dianggapnya benar. Jika proses internalisasi, yaitu sosialisasi dan kontrol sosial tidak dilakukan dan tidak dipersiapkan oleh orang tua maka anak dimungkinkan untuk melihat dan meniru yang salah.

3. Orang Tua yang Menyadari dan Menjalankan Peran Pentingnya sebagai Orang Tua

Kelompok ketiga adalah mereka yang menyadari dan menjalankan peran pentingnya sebagai orang tua. Mereka yang dalam kategori ini sudah melakukan apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagai orang tua.

Berikut ini adalah potensi konflik yang akan muncul ketika orang tua tidak menjalankan perannya dan 7 (tujuh) revitalisasi peran

orang tua agar proses internalisasi menjadi maksimal sehingga dimungkinkan anak mempunyai objektivasi yang lebih baik. Yang pada akhirnya membentuk realitas obyektif yang baik pula. Dengan demikian dimungkinkan generasi berikutnya menjadi lebih baik.

Potensi Konflik

1. Ketidakdekatan antara orang tua dan anak Bagi orang tua yang tidak sadar akan peran penting mereka dan orang tua yang tidak mau melakukan tanggung jawabnya (*men-down-grade* peran orang tua) cenderung kurang bahkan tidak memberikan waktu bersama anak-anaknya. Akibatnya terjadi ketidakdekatan antara anak dan orang tua. Settingan awal keluarga adalah ayah ibu dan anak. Oleh karena itu seharusnya kedekatan antara orang tua dan anak ini adalah yang paling kuat dibandingkan dengan lingkungan lainnya.

Dampak negatif pertama karena ketidakdekatan anatara orang tua dan anak adalah ketiadaan arahan (*direction*). Ada fase di mana anak mengalami kebingungan, ragu-ragu, atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. Jika tidak ada kedekatan antara orang tua dan anak maka sangat mungkin anak akan melihat budaya orang sekitarnya, bukan orang tuanya. Jika orang di sekitarnya baik, maka hal ini bukan menjadi masalah. Persoalan akan muncul ketika budaya orang di sekitarnya tidak baik, maka akan dimungkinkan anak akan meniru yang tidak baik juga.

Dampak negatif kedua adalah ketiadaan batasan (*guidance*). Batasan berguna untuk bisa membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Jika batasan jelas, maka dimungkinkan anak melakukan sesuai dengan batasan yang ditentukan. Jika batasan tidak jelas maka anak akan melakukan segalanya, termasuk budaya yang tidak baik. Misalnya, mengenai merokok, apakah boleh atau kah tidak. Kedekatan antara orang tua dan anak akan memberikan kesempatan untuk orang tua memberikan

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini membuat anak melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kedekatan orang tua dan anak juga memungkinkan mereka mendiskusikan batasan ini.

2. Proses internalisasi yang kurang tepat atau salah

Proses internalisasi, sosialisasi dan kontrol sosial, mengenai budaya yang terbentuk tidak berasal dari orang tua melainkan dari orang lain. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan orang lain. Akibatnya, dimungkinkan anak mendapatkan internalisasi budaya yang berbeda, bahkan kurang tepat atau salah.

3. Menurunkan cara pandang yang salah akan keluarga kepada anaknya kelak

Anak adalah individu yang aktif belajar dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, membentuk realitas bagi dirinya dan bagi orang lain. Anak belajar dari apa yang dilihatnya. Anak juga belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepada dirinya. Ketika anak melihat bahwa orang tuanya berperilaku yang tidak baik terhadap dirinya maka dimungkinkan anak akan mempunyai cara pandang yang salah akan keluarga, yang kemudian dimungkinkan anak juga menirunya kelak.

7 (Tujuh) Revitalisasi Peran Orang Tua

1. Memastikan budaya yang diinternalisasikan kepada anak mereka oleh lingkungan di sekitarnya sama dengan yang dimiliki oleh orang tua

Ketika orang tua bekerja, maka orang tua harus memastikan lingkungan pemberi internalisasi kepada anak mempunyai budaya yang sama. Pengganti orang tua di saat mereka bekerja seperti, kakek, nenek, dan atau asisten rumah tangga. Diskusikan kepada mereka mengenai apa yang menjadi mana yang perlu diajarkan, mana yang menjadi batasan. Dengan demikian akan meminimalkan perbedaan antara apa yang diajarkan oleh orang tua dengan apa yang

diajarkan oleh lingkungan terdekat selain orang tua.

2. Memberikan waktu untuk anak

Tanda orang tua mengasihi anak adalah memberikan waktunya untuk bersama dengan anak. Kebersamaan ini merupakan ekspresi nyata dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kedekatan orang tua dan anak akan terbentuk dan menjadi semakin kuat ketika orang tua memberikan waktu untuk anaknya. Selain itu, waktu bersama ini dimaksimalkan untuk memberikan internalisasi kepada anak. Anak akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan petunjuk (*direction*) sekaligus batasan (*guidance*) dari orang tuanya.

3. Orang tua tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya menjadi contoh nyata bagi anaknya.

Anak membutuhkan contoh nyata dari orang tuanya. Seringkali, oleh karena kesibukan dan tuntutan hidup, orang tua mengabaikan sisi mewariskan budaya yang benar. Anak melihat dan dimungkinkan meniru semua hal yang dilakukan oleh orang tuanya, baik itu hal yang baik maupun yang tidak. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan apa yang dilakukan sehingga anak mendapatkan contoh yang baik.

4. Memberikan kasih dan disiplin yang seimbang

Ketika orang tua bekerja dan kurang menyediakan waktu bersama anaknya, ada kecenderungan mereka lebih memanjakan anak. Tidak hanya memberikan banyak hadiah tetapi juga menuruti apa saja yang diminta oleh sang anak. Kasih tanpa disiplin akan membuat anak menjadi manja, dan disiplin tanpa kasih akan membuat anak menjadi tertekan (Santoso, 2014).

5. Konsisten

Orang tua seharusnya menjadi konsisten dengan apa yang diucapkan dan dilakukan. Jika orang tua tidak konsisten, anak melihat dan menjadi tidak percaya dengan apa yang

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

orang tua ucapkan dan lakukan. Konsisten juga berbicara tentang kesepahaman antara ayah dan ibu. Misalkan batasan apa yang tidak boleh menurut ibu, juga dimiliki oleh ayah.

Konsisten ini juga termasuk menepati janji orang tua kepada anaknya, dalam hal memberikan pemberian maupun pendisiplinan. Misalkan saja orang tua berjanji akan memberikan hadiah sepeda jika anaknya naik kelas, maka orang tua harus memenuhi janjinya ini setelah anaknya naik kelas. Demikian juga halnya dengan pendisiplinan, misalkan jika tidak tidur siang tidak diajak pergi malam harinya. Maka ketika anak tidak tidur siang, anak tidak akan diajak pergi saat malam harinya.

6. Menemani bukannya menggantikan proses anak

Orang tua seharusnya berperan untuk mendampingi/menemani anak dalam menjalankan proses hidupnya. Kadang-kadang orang tua menggantikan (atau meminta orang lain untuk melakukan) proses yang seharusnya dijalankan oleh anak. Memang terlihat mudah untuk masa sekarang, tetapi akan menjadi sulit bagi anak di masa depan. Misalnya saja proses mengunyah makanan padat bagi balita. Awalnya mungkin akan membuat anak jadi tersedak. Tetapi bukan berarti lalu semua makanan padat dihaluskan supaya anak bisa makan tanpa tersedak. Justru ketika orang tua menghaluskan semua makanan padat maka anak justru semakin tidak bisa makan makanan padat di masa akan datang.

7. Pendekatan sistematis

Keenam revitalisasi di atas terlihat tidak mudah untuk menjadi orang tua. Akan tetapi jika hal ini dilakukan maka akan ada generasi berikutnya yang lebih baik dari generasi saat ini. Untuk mempermudah apa yang dilakukan, orang tua bisa merencanakan perubahan ini secara bertahap dan sistematis. Misalkan membuat proyek bersama (ayah dan ibu) sehingga memudahkan proses di

atas. Memang tidak ada orang tua bisa yang sempurna, tetapi bukan berarti orang tua melepaskan tanggung jawabnya. Orang tua wajib berusaha semaksimal mungkin demi kebaikan generasi selanjutnya.

Kesimpulan

Proses internalisasi yang maksimal oleh orang tua tidak menjamin 100% anak akan berpikir dan berperilaku sama dengan apa yang diinternalisasikan oleh orang tua terhadap dirinya. Hal ini bukan berarti lantas orang tua boleh untuk tidak berfungsi maksimal sebagai orang tua. Orang tua tetap harus melakukan bagiannya dengan yang terbaik. Ketika orang tua menjalankan fungsinya sebagai orang tua secara maksimal, maka peluang akan ada generasi berikutnya yang lebih berhasil dan lebih baik semakin besar.

Analogi sederhana mengenai ini adalah pandangan akan pentingnya kuliah. Ada pendapat bahwa lulusan perguruan tinggi tidak menjamin akan mendapat pekerjaan yang layak. Lantas hal ini bukan berarti bahwa tidak perlu kuliah, atau bahwa mendapat pendidikan di perguruan tinggi tidak penting. Justru sebaliknya, seharusnya pendapat ini menguatkan seseorang untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Jika lulus dari perguruan tinggi saja tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan yang layak, apalagi mereka yang tidak lulus dari perguruan tinggi. Jika tidak mendapat pendidikan di perguruan tinggi maka akan menjadi semakin sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak. Pandangan ini sebenarnya hendak menunjukkan bahwa perlu usaha yang lebih besar dibandingkan hanya sekedar lulus pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P.L. & Luckman, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

"Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"

Feral children. (n.d.). *Halifax Regional School Board*. Retrieved May 31, 2015, from http://hrsbstaff.ednet.ns.ca/mskinner/Sociology/Socialization/feral_children.htm

Henslin, J. A. (2007). *Life in Society*, 2nd edition. Boston: Pearson Higher Education

Santoso, B., Azaria, S. Tan, D. & Tan, J. (2014). *Passing the True Wealth to Your Children*. Surabaya: True Parenting Publishing

Setiadi, E. M., et al. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana